



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1. Kajian Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti menyertakan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki topik sama, yaitu tentang konstruksi pemberitaan di media massa. Sejumlah penelitian yang pernah dilakukan adalah sebagai berikut.

Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Amir Kurniawan, mahasiswa fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”, Surabaya, di tahun 2012, dengan judul “Pembingkaihan Berita Tentang Kasus Korupsi Sport Center di Hambalang pada Surat Kabar *Jawa Pos* dan *Kompas* (Studi Analisis *Framing headline* Pemberitaan Kasus Korupsi Sport Center di Hambalang pada Surat Kabar *Jawa Pos* dan *Kompas*)”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara langsung adanya suatu pembingkaihan pemberitaan kasus korupsi proyek Hambalang pada *headline* surat kabar *Jawa Pos* dan *Kompas*.

Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Untuk metode yang digunakan, penelitian ini menggunakan metode *framing* model Pan dan Kosicki, yang membuat suatu model mengintegrasikan secara bersama-sama konsepsi psikologis yang melihat *frame* semata sebagai persoalan internal pikiran dengan konsepsi sosiologis yang lebih tertarik melihat *frame* dari sisi bagaimana lingkungan sosial dikonstruksi media, dengan tujuan untuk

mendesripsikan bagaimana representasi M. Nazaruddin dalam pemberitaan di kedua media di atas.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada enam representasi untuk M. Nazaruddin, yaitu (1) publik diminta pilah fakta dengan opini yang sedang berkembang dari kasus Nazar, (2) Demokrat lega dengan putusan Nazaruddin, tetapi adanya keterlibatan ketua umum dan beberapa orang Partai Demokrat dalam kasus korupsi, (3) putusan Nazaruddin menjadi bahan KPK untuk selidiki kasus Hambalang, dan (4) pembidikan KPK terhadap sertifikat tanah sport center di Hambalang.

Perbedaan penelitian Amir dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pada objek penelitian. Amir menggunakan surat kabar harian *Jawa Pos* dan *Kompas* sebagai objek penelitian, sedangkan peneliti menggunakan harian *Republika* dan *Suara Pembaruan* sebagai objeknya.

Salah satu penelitian lainnya adalah penelitian milik Yashinta Apriliasari Sadono, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Sebelas Maret, Surakarta, di tahun 2013, dengan judul “Pembingkaihan *Kompas* dan *Sindo* dalam Menyajikan Berita Korupsi Simulator SIM (Analisis *Framing* Pada Pemberitaan Korupsi Simulator SIM Di Surat Kabar *Kompas* dan *Sindo* Edisi Bulan Maret–April 2013)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana media cetak khusus surat kabar harian *Kompas* dan *Sindo* edisi bulan Maret-April 2013 dalam membingkaikan berita tentang korupsi simulator SIM yang dilakukan oleh mantan Kakorlantas Irjen Polisi Djoko Susilo.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode analisis *framing* Pan Kosicki, dengan empat tahapan yaitu struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur tematik.

Berikut adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Yashinta.

1. Surat kabar harian *Kompas* menganggap berita korupsi simulator SIM yang dilakukan oleh Irjen Djoko Susilo merupakan berita yang layak dan menarik dibaca khalayak
2. Surat kabar harian *Kompas* lebih kritis dalam pemberitaan korupsi simulator SIM dalam membingkai berita dan memberikan penegasan pada penutup berita
3. *Kompas* cukup netral dalam memberitakan korupsi simulator SIM, terlihat dari berbagai narasumber yang ditampilkan, mulai dari pihak tersangka, KPK, dan pengadilan. Namun, *Kompas* memberikan porsi lebih kepada KPK untuk menggali informasi secara mendalam terhadap perkembangan kasus simulator SIM
4. Pemberian judul berita di surat kabar *Kompas* terlihat sangat bombastis untuk menarik minat baca khalayak terhadap berita korupsi
5. Wartawan harian *Kompas* dalam menulis berita menaati kebijakan editorial secara keseluruhan dan tidak memberitakan di luar konteks yang ditentukan oleh redaksi, yaitu informasi tentang korupsi simulator SIM

6. Surat kabar harian *Sindo* menggunakan bahasa yang ringan, santun, dan judul yang dipakai sangat sederhana agar mudah dipahami
7. Unsur yang paling menonjol dalam penelitian analisis *framing* ini dalam berita korupsi simulator SIM pada surat kabar harian *Sindo*, adalah di unsur sintaksis yang mencolok terlihat banyak kutipan narasumber yang ditampilkan oleh wartawan. Selain itu juga, unsur retorik juga terlihat dengan memberikan foto dan *caption* pendukung berita korupsi simulator SIM
8. Surat kabar harian *Sindo* berusaha netral dalam pemberitaan korupsi simulator SIM. Porsi yang disuguhkan sama dari masing-masing narasumber, baik narasumber dari pihak Irjen Djoko Susilo maupun dari KPK
9. Wartawan koran *Sindo* menerapkan batasan yang ditentukan oleh redaksi. Batasan- batasan yang diliput bersangkutan dengan korupsi simulator SIM.

Perbedaan dari penelitian Yashinta dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada teknik analisis data yang akan digunakan. Diana menggunakan metode analisis *framing* Pan Kosicki dalam membahas pemberitaan yang ada, sedangkan peneliti menggunakan metode *framing* Robert Entman dengan pendekatan kualitatif sebagai pisau untuk mengupas pemberitaan objek penelitian.

## 2.2. Kerangka Konsep dan Teori

### 2.2.1. Komunikasi Massa

Pengertian komunikasi massa menurut Gebner (1967) sebagaimana dikutip Elvinaro Ardianto (2004: 3) adalah “*mass communication is the technologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuous flow of messages in industrial societies*”. (Komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri)

Dari definisi Gerbner tergambar bahwa komunikasi massa itu menghasilkan suatu produk berupa pesan-pesan komunikasi. Produk tersebut disebar, didistribusikan kepada khalayak luas secara terus menerus dalam jangka waktu yang tetap, misalkan harian, mingguan, atau bulanan. Proses memproduksi pesan tidak dapat dilakukan oleh perorangan, melainkan harus oleh lembaga, dan membutuhkan suatu teknologi tertentu, sehingga komunikasi massa akan banyak dilakukan oleh masyarakat industri.

Pengertian lebih sederhana akan komunikasi massa diungkapkan oleh Rackhmat, yang merangkum definisi komunikasi massa dari berbagai para ahli menjadi: “Komunikasi massa diartikan sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan

yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat (Rakhmat, 2003: 189).

### **2.2.2. Konstruksi Sosial**

Ritzer (1992: 5) menjelaskan bahwa ide dasar semua teori dalam paradigma definisi sosial sebenarnya berpandangan bahwa manusia adalah aktor yang kreatif dari realitas sosialnya. Artinya, tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai dan sebagainya, yang kesemua itu tercakup dalam fakta sosial yaitu tindakan yang menggambarkan struktur dan pranata sosial.

Dalam penjelasan ontologis paradigma konstruktivis, realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Namun demikian, kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbi, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial (Hidayat, 1999: 39).

Walaupun Ritzer mengatakan bahwa pandangan yang menempatkan individu adalah manusia bebas dalam hubungan antara individu dengan masyarakat merupakan pandangan beraliran liberal ekstrem, namun pengaruh aliran ini telah menyebar luas dalam paradigma definisi sosial.

Akhirnya, dalam pandangan paradigma definisi sosial, realitas adalah hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya. Dunia sosial itu dimaksud sebagai mana yang disebut oleh George Simmel (Veeger, 1993: 91), bahwa realitas dunia sosial itu berdiri sendiri di luar individu, yang menurut kesan kita bahwa realitas itu 'ada' dalam diri sendiri dan hukum yang menguasainya.

Burhan Bungin (2006: 12-13) menyimpulkan bahwa pada kenyataannya realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik di dalamnya maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial itu memiliki makna, manakala realitas sosial dikonstruksi dan dimaknai secara subyektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara obyektif. Individu merekonstruksi realitas sosial, dan merekonstruksi dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subjektifitas individu lain dalam institusi sosialnya.

### **2.2.3. Konstruksi Sosial atas Realitas**

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* (1966). Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, di mana



individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.

Dalam aliran filsafat, gagasan konstruktivis telah muncul sejak Sokrates menemukan akal budi dan ide (Bertens, 1993:89-106). Gagasan tersebut semakin lebih konkret lagi setelah Aristoteles mengenalkan istilah, informasi, relasi, individu, substansi, materi, esensi, dan sebagainya. Ia menemukan bahwa manusia adalah makhluk sosial, setiap pernyataannya harus dibuktikan kebenarannya, bahwa kunci pengetahuan adalah logika dan dasar pengetahuan adalah fakta (Bertens, 1993: 137,139).

Sejauh ini ada tiga macam konstruktivisme, yaitu konstruktivisme radikal, realisme hipotesis, konstruktivisme biasa (Suparno, 1997: 25).

Berger dan Luckmann (1990: 1) mulai menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman 'kenyataan' dan 'pengetahuan'. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Sedangkan, pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Berger dan Luckmann (1990: 61) mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara

objektif, namun pada kenyataannya semuanya dibangun dalam definisi subyektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.

Pendek kata, Berger dan Luckmann (1966: 61) mengatakan terjadi dialektika antar individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini sering terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan Internalisasi.

Frans M. Parera dalam (Berger dan Luckmann, 1990: xx) menjelaskan, tugas pokok sosiologi pengetahuan adalah menjelaskan dialektika antara diri sendiri dengan dunia sosiokultural. Dialektika ini berlangsung dalam proses dengan tiga “momen” simultan. Pertama, eksternalisasi (penyesuaian diri) dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Kedua, objektivasi, yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam situasionalisasi. Sedangkan yang ketiga, internalisasi, yaitu proses di mana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya.

### 2.2.3.1. Konstruksi Realitas Sosial Media Massa

Peter L. Berger dan Luckmann menjelaskan konstruksi sosial atas realitas melalui buku "*The Social Construction of Reality, A Treatise in the Sociological of Knowledge*" (1966). Teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas terjadi secara simltan melalui tiga proses sosial, yaitu eksternalisasi, onyektivasi, dan internalisasi. Tiga proses ini terjadi di antara individu satu dengan individu lainya dalam masyarakat.

Substansi teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Berger dan Luckmann adalah pada proses simultan yang terjadi secara alamiah melalui bahasa dalam kehidupan sehari-hari pada sebuah komunitas primer dan semisekunder. Basis sosial teori dan pendekatan ini adalah masyarakat transisi-modern di Amerika pada sekitar tahun 1960-an di mana media massa belum menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan.

Pada kenyataannya, dijelaskan lebih lanjut oleh Bungin (2006: 194), pada kenyataannya konstruksi sosial atas realitas berlangsung lamban, membutuhkan waktu lama, bersifat spasial, dan berlangsung secara hierarkis-vertikal, di mana konstruksi sosial berlangsung dari pemimpin kepada massanya, guru kepada muridnya, orang tua kepada anak-anaknya.

Ketika masyarakat semakin modern, teori dan pendekatan konstruksi sosial dan realitas Peter L. Berger dan Luckmann ini memiliki kemandulan dan ketajaman atau dengan kata lain tak mampu menjawab perubahan zaman, karena masyarakat transisi-modern di Amerika telah habis dan berubah menjadi masyarakat modern dan postmodern, dengan demikian hubungan-hubungan sosial antara individu dengan kelompoknya, pimpinan dengan kelompoknya, menjadi sekunder-rasional.

Melalui “Konstruksi Sosial Media Massa: Realitas Iklan Televisi dalam Masyarakat Kapitalis” (2000), teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Peter L. Berger dan Luckmann telah direvisi dengan melihat variable atau fenomena media massa menjadi sangat substansi dalam proses eksternalisasi, subyektivasi, dan internalisasi. Dengan demikian, sifat dan kelebihan media massa telah memperbaiki kelemahan proses konstruksi sosial atas realitas yang berjalan lambat itu. Substansi “Teori Konstruksi Sosial Media Massa” adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan sangat cepat dan sebarannya merata.

Posisi “Konstruksi Sosial Media Massa” adalah mengoreksi substansi kelemahan dan melengkapi “Konstruksi Sosial atas Realitas”, dengan menempatkan seluruh kelebihan

media massa dan efek media pada keunggulan ‘Konstruksi Sosial Media Massa’ atas “Konstruksi Sosial atas Realitas”.

#### **2.2.3.2. Realitas Media**

Menurut Bungin (2006: 201-202) realitas media adalah realitas yang dikonstruksi oleh media dalam dua model. Pertama adalah model peta analog dan kedua adalah model refleksi realitas.

A. Model Peta Analog, yaitu model dimana realitas sosial dikonstruksi oleh media berdasarkan sebuah model analogi bagaimana suatu realitas itu terjadi secara rasional (Bungin, 2006: 201-202). Jadi, realitas peta analog adalah suatu konstruksi realitas yang dibangun berdasarkan konstruksi sosial media massa, seperti sebuah analogi kejadian yang seharusnya terjadi, bersifat rasional.

B. Model Refleksi Realitas, yaitu model yang merefleksikan suatu kehidupan yang terjadi dengan merefleksikan suatu kehidupan yang pernah terjadi di masyarakat.

#### **2.2.4. Berita Sebagai Konstruksi Realitas**

Eriyanto (2001: 24-28) menekankan bahwa berita bukan realitas. Ia hanyalah konstruksi dari realitas. Dalam pandangan positivis, berita adalah

informasi. Ia dihadirkan kepada khalayak sebagai representasi dari kenyataan. Kenyataan ini ditulis kembali dan ditransformasikan lewat berita. tapi dalam pandangan konstruksionis, berita itu ibaratnya seperti sebuah drama. Ia bukan menggambarkan realitas, tetapi potret dari arena pertarungan antara berbagai pihak yang berkaitan dengan peristiwa.

Bagan yang menjelaskan perbedaan pengertian berita dari sudut pandang positivis dan konstruktivis.

Positivis	Berita adalah cermin dan refleksi dari kenyataan. Karena itu, berita haruslah sama dan sebangun dengan fakta yang hendak diliput.
Konstruktivis	Berita tidak mungkin merupakan cermin dan refleksi dari realitas. Karena berita yang terbentuk merupakan konstruksi atas realitas.

Perbedaan antara pendekatan positivis dan konstruktivis dalam memahami berita, mengakibatkan perbedaan pula dalam hal bagaimana hasil kerja seorang wartawan seharusnya dinilai. Hal ini dikarenakan, diandaikan ada realitas objektif, maka berita yang baik haruslah mencerminkan realitas tersebut. Hal yang berbeda dalam konsepsi konstruktivis. Berita bukanlah representatif dari realita. Berita yang kita baca pada dasarnya adalah hasil dari konstruksi kerja jurnalistik, bukan

kaidah baku jurnalistik. Semua proses konstruksi memberi andil bagaimana realitas tersebut hadir di hadapan khalayak.

Pandangan konstruktivis mempunyai penilaian yang berbeda dalam menilai objektivitas jurnalistik. Hasil kerja jurnalistik tidak bisa dinilai dengan menggunakan sebuah standar yang rigid, seperti halnya positivis. Hal ini karena berita adalah produk dari konstruksi dan pemaknaan atas realitas.

#### **2.2.5. Framing**

Rachmat Kriyantono (2007: 37) memaparkan bahwa analisis *framing* adalah salah satu metode analisis media, seperti halnya analisis isi dan analisis semiotik. *Framing* secara mendalam adalah membingkai sebuah peristiwa. Selanjutnya, Sobur (2001: 162) mengatakan bahwa analisis *framing* digunakan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang dan perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan serta hendak dibawa kemana berita tersebut.

*Framing* merupakan metode penyajian realitas di mana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus, dengan memberikan penonjolan terhadap aspek-aspek

tertentu, dengan menggunakan istilah-istilah yang punya konotasi tertentu, dan dengan bantuan foto, karikatur, dan alat ilustrasi lainnya (Sudibyo, 2001: 186). Dengan kata lain bagaimana realitas dibingkai, dikonstruksi dan dimaknai oleh media.

Senada dengan Sudibyo, Aditjondro dalam (Siahaan et al., 2001:9-10), proses *framing* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses penyuntingan yang melibatkan semua pekerja di bagian keredaksian media cetak. Reporter di lapangan menentukan siapa yang diwawancarainya. Redaktur, dengan atau tanpa berkonsultasi dengan redaktur pelaksanaanya, menentukan apakah laporan si reporter akan dimuat ataukah tidak, dan menentukan judul apa yang akan diberikan. Petugas tatamuka dengan atau tanpa berkonsultasi dengan para redaktur tersebut, menentukan apakah teks berita itu perlu diberi aksentuasi foto, karikatur, atau bahkan ilustrasi mana yang akan dipilih.

Lebih lanjut Sobur (2001:162) menekankan bahwa dalam ranah studi komunikasi, analisis *framing* mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan atau perspektif multidisipliner untuk menganalisis fenomena atau aktivitas komunikasi. Konsep tentang *framing* sendiri bukan murni konsep ilmu komunikasi, akan tetapi dipinjam dari ilmu kognitif (psikologis).

Menurut Eriyanto (2001: 67-68), ada beberapa teknik yang dapat dipakai seperti:



Robert N. Entman	Proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa tersebut itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain.
William A. Gamson	Cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan. Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima
Todd Gitlin	Strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas.
David E. Snow and Robert	Pemberian Makna untuk menafsirkan peristiwa dan konsisi yang relevan. Frame mengorganisasikan sistem kepercayaan

Benford	dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi, dan kalimat tertentu.
Amy Binder	Skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasikan, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. Frame mengorganisir peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna peristiwa.
Zhondang Pan and Gerald M. Kosicki	Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.

Adapun, peneliti menggunakan model Robert Entman untuk menganalisis pemberitaan kasus suap daging impor oleh mantan presiden PKS untuk surat kabar *Republika* dan *Suara Pembaruan*. Entman (dalam Kriyantono, 2007: 253) melihat *framing* dalam dua dimensi besar, yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas isu.

Penonjolan aspek-aspek tertentu dari isu berkaitan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis. Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian khalayak. Misalnya, penempatan-penempatan yang mencolok,

pengulana, pemakaian grafis, pemakaian label tertentu untuk menggambarkan orang atau peristiwa, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplifikasi, dan sebagainya (Kriyantono, 2007: 253).

### 2.3. Kerangka Pemikiran

Realitas sosial seringkali diberitakan tidak sesuai dengan kenyataan. Setiap media bisa saja memberitakan peristiwa dengan perspektif yang berbeda. Hal ini mungkin saja terjadi karena realitas sosial pemberitaan merupakan hasil konstruksi media itu sendiri. Berikut adalah kerangka pemikiran yang peneliti gunakan untuk menganalisis *framing* kasus suap daging impor sapi yang dilakukan oleh mantan presiden PKS dalam surat kabar *Republika* dan *Suara Pembaruan*.

UMMN

### Bagan 1. Skema Kerangka Pemikiran

